

ISSN : 0126-396X

# Dialog

Vol. 72, No. 2, Tahun. XXXIV, Nopember 2011

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

## Pasang Surut Politik Islam

Jurnal Dialog	Nomor 072	Tahun XXXIV	Halaman 150	Jakarta Nop 2011	ISSN 0126-396X
------------------	--------------	----------------	----------------	---------------------	-------------------

Terakreditasi C No: 362/AU1/P2MBI/07/2011

Terakreditasi C No:  
362/AU1/P2MBI/07/2011  
ISSN : 0126-396X

**Pemimpin Umum:**

Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA.

**Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:**

DR.H.M. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.

**Wakil Pemimpin Redaksi:**

H. Wahyudi, S.Pd.

**Sekretaris Redaksi:**

Hj. Astuti Nilawati, S.Pd.

**Mitra Bestari:**

1. Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar, M.A.
2. Prof. Dr. H. Komarudin Hidayat, M.A.
3. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar
4. Prof. Dr. H. Masykuri Abdillah

**Dewan Redaksi:**

1. Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud, M.A.
2. Dr.H. Imam Tholkhah
3. Drs. H. Muhammad Shohib, M.A.
4. Drs. Choirul Fuad Yusuf, SS, M.A.
5. H. Chamdi Pamudji, SH, MM.
6. Drs. H. Praptono Zamzam, M.Sc.

**Redaktur Eksekutif:**

M. Nasir, S.Th.I

**Redaktur Pelaksana:**

1. Abas Jauhari, MSI.
2. Umu Rahmah

**Administrasi:**

1. Mulyadi Azwan
2. Dra. Hj. Aini Moerad
3. Willa Widdharari, S.Kom.

**Alamat Redaksi:**

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama  
Gedung Kementerian Agama  
Jl. M.H. Thamrin No.6 Jakarta Pusat  
Telp (021) 31924509 pes.277/271 fax.(021) 3920380  
Website: www.Balitbangdiklat.kemenag.go.id

---

## PENGANTAR REDAKSI

---

### PASANG SURUT POLITIK ISLAM

Relasi antara Islam dan politik di Indonesia memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang, dan mengalami pasang surut. Politik identitas yang coba ditampilkan oleh umat Islam melalui perwakilan tokoh-tokohnya mengalami kekalahan, di antaranya ketika tujuh kata dalam piagam Jakarta dihapus. Meskipun begitu keberhasilan politik Islam pada pemilu pertama menunjukkan prestasi yang cukup baik dengan tercatat sebagai partai pemenang kedua (Masyumi) dan ketiga (NU) setelah PNI. Namun keberhasilan yang ditunjukkan umat Islam pada pemilu tahun 1955 rontok pada masa Presiden Soekarno dengan penerapan Demokrasi Terpimpinnya. Apalagi setelah tokoh-tokoh penting

---

Jurnal Dialog diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Dialog berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan masalah keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, intelektual dan akademisi untuk mengkomunikasikan gagasan secara ilmiah dan kreatif bagi pengembangan penelitian maupun kajian keagamaan di Indonesia

---

partai Masyumi dipenjarakan oleh sang presiden, keperkasaan politik umat Islam sedikit memudar.

Gerakan reformasi pasca berakhirnya orde baru telah mengubah wajah perpolitikan Indonesia, demikian pula perpolitikan umat Islam. Kondisi negara yang cenderung tidak setabil menuntut berbagai pihak merasa perlu untuk mendesakkan demokrasi, kebebasan, transparansi, akuntabilitas publik, atas persoalan-persoalan bangsa, berkaitan dengan seluruh tatanan masyarakat. Tak ayal pertentangan dan konflik sosial terus terjadi. Berbagai kepentingan, baik yang mendasari atas nama bangsa dan kelompok tertentu, juga ikut mewarnai.

Terbukanya kran kebebasan dalam berpendapat, berkumpul, dan berserikat menjadi salah satu pendorong menguatnya gerakan masyarakat sipil. Di satu sisi, gerakan ini menjadi harapan karena mampu mendorong dan menjadi stabilisator pemerintahan, namun di saat yang lain semakin mengancam. Kegetiran masyarakat atas berbagai persoalan terutama dalam hal ekonomi, politik, dan degradasi moral menjadikan masyarakat mencari alternatif baru.

Salah satunya adalah munculnya berbagai pemikiran politik Islam yang kemudian melahirkan banyak gerakan. Konsolidasi di tingkatan negara terus dilakukan, namun pada saat yang sama, terdapat konsolidasi internal di kalangan umat Islam. Eksistensi Islam politik pada masa kemerdekaan dan sampai pada pasca revolusi pernah dianggap sebagai pesaing yang dapat mengusik basis kebangsaan negara. Persepsi tersebut membawa implikasi terhadap keinginan negara untuk berusaha menghalangi dan melakukan

domestikasi terhadap gerak ideologis politik Islam. Sebagai hasil dari kebijakan semacam ini, bukan saja para pemimpin dan aktifis politik Islam gagal untuk menjadikan Islam sebagai ideologi dan atau agama negara. Tetapi mereka juga sering disebut sebagai kelompok yang secara politik “minoris” atau “outsider”. Lebih dari itu, bahkan politik Islam sering dicurigai sebagai anti ideologi Negara Pancasila. Gejala menurunnya ketegangan hubungan antara Islam dan Negara mulai terlihat pada pertengahan tahun 1980-an. Hal ini ditandai dengan semakin besarnya peluang umat Islam dalam mengembangkan wacana politiknya serta munculnya kebijakan-kebijakan tersebut berspektrum luas.

Munculnya partai-partai Islam di Indonesia telah menimbulkan perdebatan tersendiri. Dalam pandangan sementara kalangan, fenomena itu dinilai sebagai perwujudan dari hadirnya kembali politik Islam, atau ada yang mengistilahkan sebagai “repolitikasi Islam”. Ketika berhadapan dengan kekuasaan dan negara, politik Islam di Indonesia sering berada pada posisi dilematis. Dilema yang dihadapi menyangkut tarik-menarik antara tuntutan untuk aktualisasi diri secara determinan sebagai kelompok mayoritas dan kenyataan kehidupan politik yang tidak selalu kondusif bagi aktualisasi diri tersebut. Sebagai akibatnya, politik Islam seringkali dihadapkan pada beberapa pilihan strategis yang masing-masing mengandung konsekuensi dalam dirinya.

Jurnal Dialog vol. 72 XXXIV, 2011 ini mencoba menyoroti Pasang Surut dan Fragmentasi Politik Islam di Indonesia. Kajian Jurnal Dialog edisi ini diawali dengan tulisan M. Firdaus

Khalimi tentang *Memahami Politik Masyarakat Muslim*. Dilanjutkan dengan tulisan Muhammad Himawan Sutanto, yang menulis tentang *Kegagalan Partai Politik Islam : Kegagalan Agenda Setting?* Sedangkan Miftahussurur menghadirkan tulisannya tentang *Pasang Surut dan Fragmentasi Politik Islam di Indonesia*. Ifa Avianty dan Thobib Al-Asyhar menghadirkan tulisan tentang *Perubahan Paradigma Peran Politik Pemuda Islam Indonesia dari Masa Ke Masa*. Edisi ini kian menarik dengan hadirnya tulisan Herdi Sahrasad tentang *Reformasi Mesir: Berkaca pada Indonesia?* dan Ihsan Ali-Fauzi yang menghadirkan tulisan tentang "*Paradigma Karbala dan Protes Politik Kaum Syi'ah*". Kajian semakin lengkap dengan hadirnya tulisan Abdul Waid tentang *Populisme Akar Ketahanan Politik Identitas: Refleksi Pasang Surut Politik Islam dari Era Orde Lama hingga Era Orde Reformasi*.

Pada edisi ini juga dihadirkan kajian Ismatu Ropi tentang Rohis: *Dari Pencarian Identitas ke Ideologisasi Agama*, dan tulisan Nurul Shalihin Djamra tentang *Rasionalisasi Agama dalam Arena Politik: dari Pilihan Ideologis ke Pertimbangan Rasional*. Kajian ini diakhiri dengan telaah buku yang berjudul *Negara Islam* karangan Musdah Mulia. Buku ini secara umum mengurai dan mengulas pemikiran Haikal tentang negara Islam. Semoga kajian yang dihadirkan Jurnal Dialog edisi ini memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya dalam kajian politik Islam, khususnya di Indonesia. Selamat Membaca!

**Redaksi**

# DAFTAR ISI

---

## TOPIK

---

### **FIRDAUS KHALIMI**

Memahami Politik Masyarakat Muslim — 1

### **MUHAMMAD HIMAWAN SUTANTO**

Kegagalan Partai Politik Islam : Kegagalan Agenda Setting ? — 12

### **MIFTAHUSSURUR**

Pasang Surut dan Fragmentasi Politik Islam di Indonesia — 26

### **IFA AVIANTY DAN THOBIB AL-ASYHAR**

Perubahan Paradigma Peran Politik Pemuda Islam Indonesia dari Masa Ke Masa — 44

### **HERDI SAHRASAD**

Reformasi Mesir : Berkaca pada Indonesia? — 63

### **IHSAN ALI FAUZI**

Paradigma Karbala dan Protes Politik Kaum Syi`ah — 83

### **ABDUL WAID**

Populisme Akar Ketahanan Politik Identitas : Refleksi Pasang Surut Politik Islam dari Era Orde Lama Hingga Era Orde Reformasi — 97

## PENELITIAN

---

### **ISMATU ROPI**

Rohis: Dari Pencarian Identitas ke Ideologisasi Agama — 114

### **NURUS SHALIHIN DJAMRA**

Rasionalisasi Agama dalam Arena Politik: Dari Pilihan Ideologis ke Pertimbangan Rasional — 126

## BOOK REVIEW

---

### **MEILANI DEWI**

Mengurai Pemikiran Haikal tentang Negara Islam — 140

## PERUBAHAN PARADIGMA PERAN POLITIK PEMUDA ISLAM INDONESIA DARI MASA KE MASA

IFA AVIANTY<sup>\*)</sup> DAN THOBIB AL-ASYHAR<sup>\*\*)</sup>

---

### ABSTRAK

*Young generations might be deemed as backbone of a state. They hold the ideology state to be implemented in actions. It was recorded in the history of Indonesia that young generations, particularly Islamic young generation have contributed to establish the foundations of state and pave the door to independence. They also mobilized the reformation to Soeharto's new order regime that people could benefit the results of it. Recently, the spirit of Islamic young generations to contribute in politics apparently decreases significantly. They are in favor to be passive groups and even ignore to the dynamics of Indonesia politics. So, what are the causes of this? Is it because of materialism lifestyle? This article explains some causes of this inclination while comparing to the role of last young generation in some era of Indonesia history.*

Pemuda adalah tulang punggung sebuah negara. Di tangan merekalah sebuah ideologi dipegang erat untuk diimplementasikan dalam sebuah aksi. Telah direkam dalam sejarah bahwa kaum pemuda, terutama pemuda Islam, telah berkontribusi membangun dasar-dasar berdirinya negara ini, menegakkannya pada masa awal kemerdekaan, hingga menggerakkan sebuah reformasi yang kini telah dirasakan hasilnya oleh seluruh bangsa. Namun ditengarai, akhir-akhir telah terjadi gejala penurunan besar-besaran dari partisipasi politik pemuda Islam, dimana mereka lebih memilih menjadi kaum pasif, atau bahkan bersikap masa bodoh terhadap dinamika politik nasional. Apa saja kiranya yang menjadi penyebabnya? Benarkah ini semata karena pengaruh gaya hidup materialisme yang semakin menguat? Artikel ini menjelaskan beberapa sebab penurunan tersebut disertai perbandingan peran generasi muda terdahulu pada beberapa era sejarah bangsa Indonesia.

### KATA-KATA KUNCI:

*Pemuda, Islam, politik, partisipasi, sejarah, aksi, gaya hidup, pendidikan*

---

<sup>\*)</sup> Seorang penulis penuh waktu, trainer kepenulisan, keperempuanan dan pemuda, dan wawasan keislaman. Menyelesaikan pendidikan sarjananya di Fakultas Teknik Universitas Indonesia, dan pendidikan lanjutannya di bidang Creative Writing melalui Distant Learning di Absolute classes, NSW, Australia.

<sup>\*\*)</sup> Dosen PPs Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam (PSKTTI) Universitas Indonesia, peneliti independen, dan pemerhati sosial keagamaan. Menyelesaikan Magister di PPs PSKTTI Universitas Indonesia, kini sedang menyelesaikan program doktor di UIN Jakarta.

## Pendahuluan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemuda adalah orang yang masih muda; remaja; taruna: harapan bangsa; akan menjadi pemimpin bangsa. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0323/V/1978 bahwa pemuda adalah orang di luar sekolah maupun perguruan tinggi yang berusia antara 15-30 tahun. Namun, menurut para ahli sosial, tidak ada kesepakatan baku tentang definisi pemuda, sehingga orang yang berusia hingga 45 tahunpun masih digolongkan sebagai pemuda.<sup>1</sup> Lebih lanjut, dalam kamus Webster, kata pemuda (*youth*) didefinisikan sebagai *'the time of life between childhood and maturity; early maturity; the state of being young or immatured or unexperienced; the freshness and vitality characteristic of a young person'*. Sedangkan dalam kerangka usia, WHO menggolongkan usia 10-24 tahun sebagai *young people*, sedangkan remaja atau *adolescent* berusia 10-19 tahun. Disamping faktor usia, pengertian pemuda juga sangat terkait dengan peran, tugas, dan fungsinya secara sosial pada waktu dan tempat mereka hidup.

Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara berpenduduk muslim terbesar dunia juga tidak dapat dilepaskan dari peran, tugas dan fungsi penting pemuda Islam. Sejak masih bernama kepulauan Nusantara dan berada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan hingga munculnya gerakan reformasi

---

<sup>1</sup> Sekedar bukti bahwa para pemimpin dan pengurus organisasi pemuda seperti KNPI, FKPP, HMI, PMII, dan lainnya banyak dipegang oleh orang-orang yang berusia di atas 45 tahun. Artinya, usia tidak menjadi ukuran yang pasti tentang definisi pemuda, namun juga terkait dengan semangatnya yang energik, inovatif, kreatif, dan sebagainya.

tahun 1998 sampai sekarang ini nampak torehan sejarah yang didominasi oleh peran pemuda, khususnya pemuda Islam. Mereka dengan kesadaran penuh, ikut berpartisipasi aktif, melakukan aksi untuk memberikan sumbangsinya bagi negara ini, sesuai dengan pandangan dan sikap politik masing-masing.

Namun, dilihat dari eskalasi peran, fungsi dan tugasnya dalam ranah sosial-politik, akhir-akhir ini terlihat cukup jelas terjadinya fenomena penurunan partisipasi politik kaum muda (pemuda). Banyak studi dan penelitian belakangan menunjukkan bahwa mereka cenderung menjadi generasi pasif atau masa bodoh (apati) terhadap kondisi sosial politik, yang tercermin dari keengganan mereka terlibat dalam penyelesaian masalah-masalah negara. Indikator yang paling jelas terbaca adalah menurunnya minat mereka terhadap kegiatan-kegiatan yang berbau politik atau pengembangan ideologi negara, meskipun sebagian kecil dari mereka 'terjerembab' dalam gerakan radikalisme agama. Contoh yang paling mudah adalah semakin membengkaknya fenomena golongan putih (golput) kalangan muda pada pemilihan umum, dan menurunnya minat mereka menjadi kader-kader partai politik.

Berkaitan dengan hal tersebut, tulisan ini mencoba membandingkan dan menganalisa sebab-sebab terjadinya penurunan itu, dibandingkan dengan partisipasi aktif pemuda era sebelumnya, bahkan era Nusantara. Dalam tulisan ini, diperlihatkan bahwa latar belakang sosial ekonomi para pemuda itu kurang lebih sama, berasal dari keluarga terpandang/berketurunan/terdidik/pembelajar, dan/

atau pernah mengecap pendidikan Islam (sejenis pesantren) serta umum yang cukup memadai. Artinya, kaum pemuda yang dibahas di dalam artikel ini adalah kaum pemuda dari golongan sosial-ekonomi-pendidikan 'menengah ke atas'. Tipologi mereka umumnya memiliki karakter dan kemampuan analitik yang baik, gaya hidup dan pola pikir yang spesifik, dan wawasan yang cukup luas.

Adakah penurunan ini disebabkan perubahan kondisi kepemimpinan yang semakin dianggap tidak lagi bisa dipercaya, atau oleh pendidikan politik dan wawasan keagamaan yang tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman, atau karena pengaruh perubahan gaya hidup yang kian lama kian condong kepada materialisme?

### **Peran Panjang Pemuda Islam dalam Lintasan Sejarah Kebangsaan**

Pemuda Islam memiliki peran yang sangat penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Datang sejak abad pertama Hijriyah, mereka memberikan inspirasi dan aksi dalam mengantarkan Indonesia menjadi seperti sekarang ini. Menurut sejarah, setidaknya ada tiga teori yang menjelaskan kedatangan Islam ke Timur Jauh, termasuk nusantara. Teori pertama yang diulas oleh Snouck Hurgronje dalam *L'Arabie et les Indes Néerlandaises*, ia menjelaskan Islam Indonesia dibawa oleh para saudagar dari anak benua India, seperti Gujarat Bengali, dan Malabar<sup>2</sup>. Teori ini sebenarnya pertama kali dicetuskan

---

<sup>2</sup> Snouck Hurgronje mendasarkan teorinya pada pengamatan, tidak terlihatnya peran dan nilai-nilai budaya Arab pada Islam yang masuk ke Indonesia awal 12-13.

oleh Pijnappel, seorang sarjana dari Universitas Leiden. Teori kedua adalah teori Tanah Persia, yang didasarkan pada banyaknya kesamaan budaya antara Persia dengan masyarakat di Nusantara, juga kesamaan beberapa kata. Teori ini mengatakan wilayah yang pertama kali memeluk Islam di Nusantara adalah Samudera Pasai. Sedangkan teori ketiga adalah teori Arabia, yang mengatakan Islam di Nusantara dibawa langsung oleh pasukan muslim di bawah komando para Amirul Mukminin. Literatur China mengatakan, bahkan pada abad 7 Hijriah sudah banyak terdapat kampung-kampung Islam di pesisir pantai Sumatera, dimana penduduknya merupakan asimilasi antara orang Arab dengan penduduk lokal.

Sebuah literatur kuno Arab yang berjudul *Aja'ib al Hind* yang ditulis oleh Buzurg bin Shahriyar al Ramhurmudzi pada tahun 1000 menjelaskan bahwa ada perkampungan muslim yang dibangun di wilayah kerajaan Sriwijaya. Ibnu Abd al Rabbih dalam karyanya *Al-Iqd al-Farid* yang dikutip oleh Azyumardi Azra dalam bukunya "Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII" menyebutkan telah terjadi korespondensi antara raja Sriwijaya masa itu, Sri Indrawarman dengan Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Tidak dijelaskan apakah selanjutnya Sri Indrawarman memeluk agama Islam atau tetap dengan keyakinannya. Tapi hubungan Sriwijaya dan Pemerintahan Islam di Arabia telah membuka babak baru dalam peran Islam di Nusantara, yang tadinya hanya sebatas hubungan ekonomi. Kini, hubungan itu merambah ke hubungan politik keagamaan. Sejak saat itu Islam memasuki kehidupan raja-raja dan lingkaran kekuasaan di



Nusantara.

Kerajaan Samudera Pasai menjadi kerajaan Islam pertama di Nusantara. Meskipun demikian, ada pendapat yang berbeda dari Prof. Ali Hasjmy, dalam makalahnya pada seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh pada tahun 1978. Menurutnya, kerajaan Islam pertama di Nusantara adalah kerajaan Perlak<sup>3</sup>. Namun apapun pendapat para sejarawan, diakui Islam telah memegang peran yang sangat penting dalam perpolitikan di Nusantara saat itu. Pada masa ini, hubungan antara Aceh/Samudera Pasai dengan Arab sudah demikian erat. Ini pula yang menyebabkan angkatan perang Utsmani membantu mengusir Portugis dari pantai Pasai yang sudah dikuasai sejak tahun 1521.

Dalam waktu yang bersamaan, penyebaran Islam juga dilakukan di Pulau Jawa dan pulau-pulau lainnya di seluruh Nusantara. Buya Hamka dalam Sejarah Umat Islam mengatakan bahwa pada tahun 674-675M, yang menjadi duta dari orang-orang Ta Shih (Arab) untuk Cina adalah sahabat Rasulullah, yaitu Muawiyah. Dalam perjalanannya, Muawiyah sempat singgah di Pulau Jawa dengan menyamar sebagai pedagang. Ekspedisinya sempat mendatangi kerajaan Kalingga. Pada saat inilah Islam mulai bersentuhan dengan penduduk pulau Jawa. Kelak kemudian kerja panjang ini dilanjutkan dengan

---

<sup>3</sup> Berdasarkan naskah *Idhar al Haqq fi Mamlakat Ferlah wal fasi*, karangan Abu Ishak al Makarani al Fasi *Tazkirat Tabaqat Jumu Sultanul Salatin* karya Syekh Syamsul Bahri Abdullah al Asyi, dan silsilah Raja-raja Perlak dan Pasai, didirikan 1 Muharam 225H (840M) dengan raja pertamanya Sultan Alauddin Sayyid Maulana Abdil Aziz Syah. Teori ini kemudian didukung oleh banyak sejarawan Nusantara dan dimasukkan ke dalam buku-buku teks perguruan tinggi.

sangat rapi oleh Wali Sanga.

Di Kalimantan (Borneo), Islam masuk melalui Pasai dan Tanah Jawa, terutama dari kerajaan Demak. Ekspedisi dakwah oleh para muballigh dan ulama ini akhirnya melahirkan Kerajaan Islam Banjar dengan ulama-ulamanya yang terkenal, seperti Syekh Muhammad Arsyad al Banjary. Beliau mendapatkan ilmu di istana kesultanan Banjar sejak usia 7 tahun, dan pada usia 30 tahun pergi menuntut ilmu agama ke Mekkah. Pada usia 7 tahun, dikisahkan ia telah fasih membaca Al Quran dengan suara merdu dan telah terlihat kecerdasan serta bakatnya.

Di Sulawesi, kerajaan yang pertama kali rajanya masuk Islam adalah Goa. Rajanya bernama Sultan Alaidin al Awwal dan perdana mentrinya bernama Karaeng Matoppa tahun 1603. Dari sinilah para ulama besar terus mengembangkan misi dakwahnya, seperti Khatib Tunggal, Datuk Ri Bandang, datuk Patimang, dan Datuk Ri Tiro. Yang bergelar Datuk ini adalah ulama asal Minangkabau yang menyebarkan Islam di Goa. Dari Goa, Islam terus menyebar ke seluruh Sulawesi.

Di Maluku, setidaknya ada empat kerajaan Islam pada masa Nusantara. Pertama adalah kerajaan ternate dengan rajanya yang terkenal bernama Bayang Ullah sekitar tahun 1512. Sementara catatan sejarah menunjukkan Islam masuk ke ternate tahun 1440. Selain itu ada kerajaan Tidore yang sangat luas wilayahnya, kerajaan Bacan dengan rajanya yang bersyahadat tahun 1521, bernama Zainulabidin, dan kerajaan Jailolo.

Sementara itu, Islam masuk ke wilayah Nusa Tenggara sejak awal abad 16 melalui hubungannya yang

erat dengan Makassar dan Bugis. Islam berkembang sangat pesat di kerajaan Bima, Lombok, dan Sumbawa.

Berdasarkan peran dan fungsinya, para pemuda Nusantara saat itu menjalankan dakwah memperkenalkan Islam kepada rakyat. Mereka mendekati para penguasa dan kemudian bersama-sama para penguasa tersebut, mereka menyebarkan dakwah ke seluruh rakyat. Visi dan misi yang mereka bawa, lebih kepada memperkenalkan Islam kepada seluruh lapisan masyarakat dan menjadikan Islam sebagai agama baru, selain agama-agama sebelumnya, yaitu Hindu atau Buddha. Secara umum, mereka melakukan partisipasi politik dengan model pendekatan struktural dan kultural. Setidaknya, mereka sudah meyakini, bahwa untuk mendapatkan akses secara kultural kepada seluruh rakyat, mereka harus masuk ke dalam struktural pemerintahan, biasanya sebagai ulama kerajaan. Sementara sebelumnya, peran dan fungsi mereka hanya sebagai pedagang atau saudagar yang kemudian mendapatkan akses menyebarkan Islam kepada penduduk lewat interaksi perdagangan.

Perjalanan panjang Islam di Nusantara dari fase perdagangan, penyebaran dakwah melalui para ulama dan muballigh, hingga sampai pada fase kekuasaan tak lepas dari peran pemuda. Semua nama yang sudah disebutkan di atas adalah pemuda, pemuda Islam yang dengan kesadarannya telah berpartisipasi melakukan aksi untuk menyebarkan Islam di wilayah-wilayah Nusantara dengan caranya masing-masing. Dapat dikatakan, mereka telah melakukan partisipasi aktif dalam politik Islam, sejak awal.

## **Pemuda Penyebar Islam di Jawa:**

## **Wali Sanga**

Wali Sanga adalah kelompok ulama yang telah berjasa menyebarkan Islam di Pulau Jawa, sejak masa Majapahit. Mereka terdiri atas Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Drajat. Menurut kitab *Walisana* karya Sunan Giri II (anak Sunan Giri) jumlah mereka sebenarnya hanya delapan. Nama *Walisana* yang menjadi judul kitab tersebut tidak mengacu kepada jumlah sembilan orang, melainkan hanya delapan. Disebutkan pula dalam kitab tersebut, selain delapan orang, masih ada lagi ribuan wali jumlahnya.

*Walisana* ditulis sebagai *Walisanga* dalam kitab karya pujangga RM. Ng. Ranggawarsita pada abad ke 19 yang berjudul *Serat Walisanga*. Beberapa waktu kemudian terjadi penafsiran ulang. Sebagian berpendapat bahwa *sanga* di sini adalah pengembangan dari kata *tsana* dalam bahasa Arab yang berarti mulia atau terpuji. Sebagian lagi menafsirkan *sanga* berasal dari *sana* yang dalam bahasa Jawa kuno berarti tempat/wilayah.

Dalam berbagai tulisan, Wali Sanga sering diidentifikasi sebagai ulama sufi semata. Tetapi sesungguhnya, mereka adalah pengemban misi dakwah di semua bidang kehidupan, termasuk syariat bernegara (politik). Hal ini jelas dapat dilihat di kitab *Primbon* karya Sunan Bonang<sup>4</sup>.

Sekitar tahun 1445, Raden Rahmatullah atau Sunan Ampel (sekitar 40 tahun saat itu usianya), dari Campa

---

<sup>4</sup> Nama aslinya Raden Makhdum Ibrahim, merupakan putra sulung Sunan Ampel. Karya-karyanya antara lain: *Suluk Bonang*, *Primbon I*, dan *Primbon II*.

datang bersama kedua saudaranya, Ali Murthadha dan Abu Hurairah, ke Jawa. Mereka menemui Raja Majapahit kala itu, Sri Kertawijaya dan istrinya, Dwarawati yang juga bibi dari Rahmat. Raja berkenan menghadiahkan tanah kepada Rahmat di Ampel denta. Tanah inilah yang kemudian dibangun menjadi sebuah pesantren oleh Sunan Ampel untuk mendidik para bangsawan dan rakyat Majapahit yang tengah mengalami kemunduran. Kemudian banyak kader pemuda Islam yang unggul yang dilahirkan dari lembaga dengan konsep warisan Maulana Malik Ibrahim tersebut.

Raja Majapahit yang baru, yang mengukudeta Sri Kertawijaya, yaitu Rajasawardhana, tidak menyukai perkembangan Islam. Sunan Ampel membuat strategi baru, yaitu dengan menyebar para ulama ke delapan titik. Saat itu Majapahit hanya tinggal memiliki sembilan kadipaten. Tim Dakwah itu dinamakannya Bhayangkara Ishlah, terdiri dari Sunan Ampel sendiri, Raden Ali Murthadha, Abu Hurairah, Syekh Yakub, Maulana Abdullah, Kyai Banh Tong, Khalif Husayn, dan Usman Haji. Telah disiapkan pula, kader-kader santri untuk menggantikan para ulama, salah satunya adalah Raden Hasan (yang kelak menjadi Sultan Demak).

Dalam versi lain lagi, Dewan Wali Sanga dibentuk tahun 1474 oleh Sunan Ampel, dengan anggota Raden Hasan, Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Qasim (Sunan Drajat), Usman Haji (ayah Sunan Kudus), Raden Ainul Yaqin (Sunan Gresik), Syekh Suta Maharaja, Raden Hamzah, dan Raden Mahmud. Beberapa tahun kemudian, bergabunglah Syarif Hidayatullah dari Cirebon (Sunan Gunung Jati, ketika

bergabung dengan walisanga usianya sekitar 37 tahun). Sementara itu, Sunan Kalijaga dipercaya sebagai muballigh keliling. Selain itu, masih banyak ulama yang dakwahnya satu koordinasi dengan Sunan Ampel yang saat itu berperan sebagai mufti Tanah Jawi.

Dalam mempersiapkan lembaga-lembaga negara tersebut, para ulama tersebut berbagi tugas. Misalnya Sunan Ampel dan Sunan Giri didukung para santrinya, menyiapkan aturan tentang muamalah. Dibantu pemuda Ja'far Shadiq (Sunan Kudus), mereka juga menyiapkan aturan jinayat dan siyasah

Pada fase ini, kaum pemuda Islam telah mulai memiliki visi dan misi yang lebih dari sekedar pendakwah/penyampai ajaran agama. Secara khusus dan terencana, mereka telah mulai memainkan peran sebagai 'perencana sistem kenegaraan berdasarkan agama' yang kemudian giat menyebarkan ajaran sesuai dengan sistem yang mereka buat, yang berdasar kepada syariat Islam. Pada fase ini, peran pemuda semakin meningkat. Mereka didukung oleh masyarakat sekitar yang mulai menaruh kepercayaan terhadap ajaran Islam. Para pemuda telah mulai berparastisipasi dalam politik kenegaraan sambil memimpin *people power*.

### **Pemuda Bangsawan dan Ulama melawan Imperialisme**

Dari perjalanan sejarah Imperialisme Barat, terdapat dua model imperialisme, pertama Imperialisme kuno yang didirikan tahun 1494-1870, dipimpin oleh Paus Alexander VI. Ditandai oleh misi imperialisme dengan tujuan 3G: *Gold, Gospel, dan Glory*. Di kepulauan Nusantara ini ditandai salah satunya dengan Hukum Ordonansi

Agama tahun 1651, yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Reyniers, yang intinya melarang seluruh aktivitas agama di luar agama Kristen protestan. Jiwa hukum itu adalah hanya ada satu agama di dalam satu negara<sup>5</sup>.

Kedua, imperialisme moderen sejak tahun 1870, peristiwa ini dipicu oleh runtuhnya Negara Agama Vatikan oleh gerakan nasionalis Italia tahun 1870. Model imperialisme ini ditandai dengan menjadikan tanah jajahan sebagai sumber bahan mentah, sekaligus market dari produksi hasil industri negara penjajah. Di Nusantara saat itu, pemerintah kolonial sedang berusaha melumpuhkan para ulama dan petani Muslim yang berada di pedesaan atau pedalaman dengan sistem tanam paksa, 1830-1919.

Perlawanan bersenjata sudah dimulai sejak pasukan Portugis berusaha menjajah kepulauan Nusantara. Pada zaman VOC perlawanan itu semakin marak. VOC dikenal sangat agresif melakukan invasi militer untuk menguasai daerah rempah-rempah di Nusantara. MC Ricklefs dalam Sejarah Indonesia Moderen menuturkan 3 Gubernur Jendral zaman VOC sebagai arsiteknya invasi militer, yaitu Antonio van Diemen (1636-1645), Johan Matsoeyker (1653-1678), dan Cornelis J Speelman (1681-1684). Sasaran mereka sebenarnya ke wilayah timur, setelah mereka dapat mengatasi perlawanan di Pulau Jawa, terutama setelah runtuhnya Mataram yang dipimpin Sultan Agung (1613-1645), bersama Dipati Ukur, dan

kesultanan Banten di bawah pimpinan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1683). Para tokoh pejuang ini juga pemuda yang berasal dari latar belakang dan pendidikan (agama) yang memadai, yang pada masa sekarang dikatakan berada pada strata sosial/ekonomi/pendidikan menengah ke atas.

Bisa disebut juga nama-nama seperti Sultan Hasanuddin dari Goa (1653-1669), Trunojoyo (1649-1680) yang dibantu oleh ulama seperti Sunan Giri dan Kyai Kajoran. Sangat terkenal pula Perang Panjang, Perang Diponegoro (1825-1830) yang dipimpin oleh seorang pemuda bangsawan, Pangeran Diponegoro, dibantu oleh Sentot Alibasyah Prawirodirjo (Putra Bupati Madiun), dan ulama Kyai Mojo. Di Sumatera Barat ada gerakan Paderi yang dipimpin Tuanku Imam Bonjol. Di Aceh ada Teuku Umar, dan istrinya Cut Nyak Dien. Di Bandung ada Kyai Tubagus Ismail. Catatan sejarah bahkan dapat menyebutkan danya perlawanan sengit dari tiap wilayah di Nusantara, yang dipimpin oleh kaum muda.

Jika kita perhatikan, hampir semua pejuang melawan imperialisme sejak mereka masih pemuda. Mereka berasal dari keluarga bangsawan/santri/ulama, atau keluarga pembelajar. Tercatat usia beberapa pemuda Islam pejuang tersebut ketika mulai melakukan perlawanan bersenjata atau mencapai puncak perjuangannya, pada usia yang relatif muda. Cut Nyak Dien pada usia 30 tahun sudah aktif melawan penjajah, Cut Nyak Meutia ditangkap Belanda usia 35 tahun, KGPAA Mangkunegara I bahkan sudah mulai berjuang di usia 19 tahun, Pangeran Diponegoro mulai mengemuka perlawanannya di usia 37 tahun, sementara Pakubuwono VI yang mendukung perjuangannya sejak

---

<sup>5</sup> Penggantinya, yaitu Gubernur Jenderal Cam-poeis, 1684-1691, tetap memberlakukan Ordonansi Agama ini. Ia melarang penganut agama selain Kristen Protestan mempraktekkan agamanya (Lihat Victor Purcell, 1952. *The Chinese in Southeast Asia*. Oxford University Press, London. Hal 459.

berusia 18 tahun. Sisingamangaraja XII memimpin perjuangan di usia 28 tahun, Sultan Ageng Tirtayasa 20 tahun, Sultan Agung Hanyokrokusumo 24 tahun, Sultan Hasanuddin dari Goa 35 tahun, Sultan Iskandar Muda 17 tahun, Sultan Thaha Syaifuddin dari Jambi 25 tahun. Pada usia 19 tahun, Teuku Umar sudah menjadi seorang pejuang, Imam Bonjol memimpin Perang Paderi di usia 31 tahun, dan pendukungnya Tuanku Tambusai baru berusia 19 tahun.

Di zaman ini, peran dan fungsi para pemuda sebagai pemimpin perjuangan bersenjata melawan penjajah sudah semakin jelas. Mereka terang-terangan melakukan perlawanan, bukan hanya sekedar perwujudan ketidaksukaan terhadap penjajah, namun juga sebagai wujud peran serta aktif mereka untuk menegakkan ajaran agama. Sikap dan kekejaman penjajah sudah melewati batas, termasuk dengan adanya aturan-aturan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Di sinilah para pemuda Islam tergerak untuk mengambil langkah memimpin langsung perjuangan, berbekal konsep agama yang telah mereka miliki. Inilah puncak eskalasi perang bersenjata antara penjajah dan rakyat yang sudah sebagian besar memeluk Islam.

### **Peran Pemuda Terdidik, Bangsawan, dan Ulama dalam Gerakan Kebangkitan Kesadaran Nasional**

Imperialisme moderen ternyata bergerak sesuai dengan kemajuan zaman saat itu, dimana kesadaran para penjajah untuk 'membuat pintar' warga jajahannya semakin tinggi. Hal itu disebabkan adanya ide politik etis dari Mr. Conrad Th. Van Deventer yang sempat disambut hangat oleh sejumlah pro dan kontra di parlemen

Belanda saat itu, selain itu juga dilandasi oleh semangat pergerakan rakyat yang banyak melahirkan negara baru di dunia, atau perubahan bentuk negara dari monarki menjadi republik. Revolusi Bolshevik di Rusia adalah salah satu contohnya.

Tentu saja ini membawa angin segar bagi para pemuda tanah air. Mereka yang berasal dari keluarga bangsawan/pangreh praja/ulama mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan atau menerima informasi dari luar keluarga, mulai tercerahkan pikirannya untuk tampil memimpin sesuai dengan pandangan dan aspirasi politiknya.

Muncullah berbagai Pergerakan Nasional yang dimulai dengan Sarikat Islam, Budi Utomo, dan banyak lagi. Ada juga Ikatan-ikatan Kepemudaan yang sesuai dengan tempat asal atau afiliasi keagamaan, contoh Jong Java, Jong Celebes, dan Jong Islamieten Bond. Tersebutlah kemudian nama-nama pemuda penggerak, seperti HOS Cokroaminoto yang memimpin SI ketika usianya baru 30 tahun pada tahun 1912<sup>6</sup>, KH Mas Mansur pada usia 20 tahun sudah mendirikan gerakan Nahdlatul Wathan tahun 1916. Muncul juga KH Hasyim Asy'ari (28 tahun) dengan pesantren Tebu Ireng dan kemudian mendirikan Nahdlatul Ulama (NU), KH Wahab Chasbullah, KH Ahmad Dahlan (20 tahun) yang kemudian mendirikan Muhammadiyah, dan para ulama pejuang yang sejak muda telah menempa dirinya sebagai pemimpin umat.

---

<sup>6</sup> Tokoh muda ini kemudian melakukan proses kaderisasi dengan membuat semacam 'closed circle' bagi para pemuda pergerakan. Salah satu 'muridnya' adalah Bung Karno, H Agus Salim. SM Kartosuwiryo, dan Alimin.

Bisa disebut pula KH Agus Salim yang berjuang sejak usia muda (22 tahun), RA Kartini, Rd Dewi Sartika, Rohanna Kuddus (24 tahun), Rahmah el Yunusiyah, dan beberapa nama lagi. Tentu tak boleh ditinggalkan nama-nama besar Soekarno (26 tahun), Hatta (25 tahun), Sjahrir (30 tahun), M Natsir, Buya Hamka, Rd M Husni Thamrin, Rd Otto Iskandardinata, dan banyak nama yang telah merintis jalan menuju kesadaran kebangsaan dan pentingnya kemerdekaan bagi Indonesia kelak<sup>7</sup>.

Protype yang muncul kembali lagi adalah mereka berasal dari keluarga yang melek pendidikan, berketurunan 'orang penting', berkesadaran keagamaan dan kebangsaan tinggi. Artinya mereka memang bukan pemuda biasa, yang asyik saja bermain atau menggarap sawah tanpa peduli bangsanya sedang dalam masalah besar. Mereka adalah kaum muda yang sudah tercerahkan, baik oleh pengaruh

keluarga, lingkungan pendidikan, dan interaksi dengan lingkungan pembelajar. Mereka adalah 'pemuda dengan kasta tersendiri, yang mereka ciptakan sendiri', terlepas dari sekat-sekat keturunan. Artinya mereka adalah pemuda yang berasal dari keluarga dan atau lingkungan yang bukan biasa-biasa saja.

Peran mereka sudah lebih kepada peran intelektual. Mereka berpolitik aktif dengan mendirikan atau menjadi anggota organisasi pergerakan yang sesuai dengan afiliasi sikap dan pandangan politik mereka. Secara garis besar ada tiga type organisasi politik pemuda saat itu: nasionalis (Budi Utomo, PNI), agama (JIB, SI, NU, Muhammadiyah), dan sosialis-komunis (PSI, PKI). Bahkan beberapa diantara mereka sudah berani masuk ke struktur dengan menjadi anggota Volksraad (Dewan Perwakilan Rakyat) bentukan pemerintah Belanda. Lewat jalur inilah mereka memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Benang merah dari peran dan fungsi mereka saat ini adalah penyatuan visi dan misi nasionalisme menuju Indonesia merdeka.

## **Pemuda Islam dalam Ketentaraan/Kemiliteran**

Perang Asia Timur Raya diawali dengan pecahnya penyerbuan armada laut dan udara Kekaisaran Jepang ke pangkalan armada angkatan laut Amerika dan Sekutu di Pearl Harbor 7 Desember 1941. Jepang terpancing oleh provokasi presiden AS Franklin Delano Roosevelt yang mengancam akan memberlakukan embargo atas segala bentuk hubungan perdagangan AS-Jepang.

Setelah itu Jepang secara brutal menyerbu seluruh wilayah pendudukan

---

<sup>7</sup> Beberapa fakta tentang usia para pemuda-pemudi Islam ketika berjuang untuk negara: H Agus Salim mulai aktif dalam Partai Syarikat Islam pada usia 28 tahun, Abdul Muis berusia 26 tahun. Bung Karno mendirikan PNI saat berusia 26 tahun, Dr. Sukiman Wiryosanjoyo menjadi Ketua Perhimpunan Indonesia saat berusia 29 tahun. Bung Hatta ketika ditangkap di Den Haag sebagai aktivis Perhimpunan Indonesia baru berusia 25 tahun. SM Kartosuwiryo mulai aktif dalam Partai Syarikat Islam Indonesia ketika berusia 23 tahun. Rd Dewi Sartika mendirikan Sekolah Istri di Bandung pada usia 20 tahun, dan Rahmah el Yunusiyah berusia 23 tahun saat berhasil membangun Madrasah Diniyah Lil Banat. Lihat Ahmad Mansur Suryanegara, 2010. *Api Sejarah 2*. Salamadani, Bandung. Hal 515-516. Ter-catat pula awal mula para tokoh pemuda Islam lainnya saat mulai berjuang, KH Wahid Hasyim (33 tahun), KH Fakhruddin (22 tahun), KH Mas Mansyur (30 tahun), KH Zainul Arifin (16 tahun), RP Suroso (31 tahun), Ki Hajar Dewantara (30 tahun), Sri Sultan Hamengku Buwana IX (28 tahun), Sultan Syarif Kasim II dari Siak (22 tahun), gatot Mangkupraja (24 tahun), Ismail Marzuki (24 tahun), KH Noer Ali (24 tahun), RM Tirto Adisuryo (30 tahun), dan AK Gani (24 tahun).

anggota-anggota Sekutu di Asia. Di akhir Pertempuran Laut Jawa yang legendaris itu, seluruh kekuatan laut Belanda yang tersisa dihabisi oleh Jepang. Sisanya melarikan diri ke Australia. Pertempuran itu diantaranya menewaskan Panglima Tentara Angkatan Laut Belanda, Laksamana Karel Dorman.

Sejak saat itu, Indonesia jatuh ke tangan Jepang yang langsung menyusun strategi pengerahan kekuatan untuk Perang Asia Timur Raya. Salah satunya adalah pembentukan PETA (Pembela Tanah Air) tahun 1943. Badan Intelijen Jepang mensyaratkan tentara itu harus mendapat dukungan luas dari seluruh lapisan rakyat, yaitu harus memiliki unsur Islam. Sebagai komandan batalyon harus dipilih dari kalangan ulama, komandan kompi dan pleton harus berasal dari kalangan priyayi dan pangreh praja, sementara bintang diambil dari pemuda-pemuda Muslim.

Dari sinilah para pemimpin dan pasukan PETA itu belajar kemiliteran, meski hanya diberikan taktik dasar oleh Jepang. Berpadu dengan kekuatan pergerakan dan diplomasi, kekuatan militer ini jugalah yang menopang terlaksananya Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, serta upaya-upaya mempertahankannya.

Ini pulalah yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuklah TKR, BKR, dan kemudian TNI. Bisa disebut para tokohnya antara lain Jendral Sudirman, R Oerip Sumoharjo, dan Bung Tomo. Pada fase BKR, Komandan Resimen untuk Jawa Timur adalah KH Hasyim Asy'ari, komandan batalyonnya KH Yusuf Hasyim. Sementara Komandan Resimen Jawa Tengah adalah Kasman Singodimejo, dan Jawa Barat adalah KH

Noer Ali.<sup>8</sup>

Jendral Sudirman sendiri berasal dari keluarga petani kecil. Namun ia menunjukkan semangat belajar dan kecerdasan yang tinggi ketika disekolahkan oleh orang tua angkatnya, asisten wedana Rembang, R Cokrosunaryo. Sejak di HIS, ia sudah menyukai pelajaran agama Islam. Ia juga amat menyukai Kepanduan (Pramuka). Hal yang sama terjadi pada Bung Tomo, yang sejak kecil dibesarkan di lingkungan kepanduan dan dekat dengan nilai-nilai keagamaan.

Fase pendudukan Jepang ditandai dengan bertambahnya fungsi dan peran pemuda Islam, yaitu lewat jalur kemiliteran. Mereka menerapkan dasar-dasar pendirian tentara Nasional Indonesia kelak. Perlu dicatat adalah, seringkali adanya perbedaan kebijakan dan agenda aksi antara pemuda yang bergerak di ketentaraan dengan pemuda yang bergerak di organisasi dalam menyikapi perjuangan menuju kemerdekaan. Tetapi di atas segalanya, mereka memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai kemerdekaan. Boleh dikatakan bahwa pada fase pergerakan nasional dan penjajahan Jepang ini adalah puncak peran politik pemuda Islam dalam perjuangan menuju kemerdekaan.

Pertentangan juga mulai sering terjadi dan menajam diantara sesama pemuda pergerakan. Ini mengemuka pada beberapa contoh kasus, misalnya peristiwa penculikan Bung Karno dan Bung Hatta oleh sejumlah pemuda yang membawa mereka ke Rengasdengklok agar kedua proklamator itu mem-

---

<sup>8</sup> Menurut sejarawan Belanda, BJ Boland, ini merupakan hasil/hikmah dari terbentuknya PETA, yaitu Islamisasi di kalangan tentara.

percepat rencana proklamasi. Hal yang sama dapat disoroti pula pada sidang BPUPKI yang membahas tentang Pembukaan UUD 45, dimana akhirnya terjadi penghapusan tujuh kata yang berkaitan dengan 'syariat Islam'. Ini merupakan benih perpecahan yang kelak, seiring waktu, akan makin meruncing.

### **Pemuda Islam dalam kancah politik di masa Orde Lama**

Peran pemuda Islam dalam masa ini sudah lebih mengarah kepada partisipasi aktif dalam politik, terutama dalam Parlemen dan Organisasi kepemudaan. HMI atau Himpunan Mahasiswa Islam yang berdiri tahun 1947 adalah salah satu contohnya. Organisasi yang kelak kemudian hari banyak melahirkan tokoh-tokoh nasional ini bersifat independen, namun karena pada masa Demokrasi Liberal, Organisasi kemasyarakatan Pemuda (OKP) banyak yang menjadi organisasi Onderbouw atau bawahan dari Parpol yang ada, maka banyak orang menduga HMI adalah onderbouw Masyumi. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kedekatan hubungan HMI dengan para aktivis Partai masyumi tersebut.

Masa ini banyak melahirkan tokoh-tokoh pemuda Islam yang tampil di panggung parlemen (politisi). Namun masa ini juga memiliki ciri yang tak bisa dilepaskan, yaitu tidak stabilnya kondisi perpolitikan tanah air, yang ditandai dengans seringnya berganti-ganti kabinet. Ini jelas menunjukkan perpecahan yang tak bisa disembunyikan lagi, di kalangan umat Islam dan terutama para politisi muslim.

DR. Bahtiar Efendi dalam pengantar buku "Partai Politik Islam

di Pentas Reformasi: Refleksi Pemilu 1999 untuk Pemilu 2004" (Kamaruddin, Jakarta, Visi Publishing, 2003), mengisyaratkan sebuah hal penting: kekuatan politik Islam tidak sebesar angka statistik dalam setiap Sensus Penduduk Indonesia yang sering memberikan predikat 'mayoritas'. Juga bisa disimak, kata pengantar Harry J Benda, dalam buku Herbert Faith yang berjudul "The Indonesian Election of 1955" (Ithaca Press, Modern Indonesian Project, 1971), "Islam ternyata tidak begitu kuat dan bahwa kakuatan politik non-Islam ternyata berhasil memporakporandakan 'mitos mayoritas angka'".

Dapat diambil contoh pada Pemilu 1955, dua partai Islam terbesar saat itu, Masyumi dan NU hanya menduduki peringkat kedua dan ketiga sebanyak 20,9% dan 18,4% dari total suara. Sementara yang unggul adalah PNI dengan perolehan suara sebesar 22,3%. Posisi keempat diduduki oleh PKI dengan 16,4% suara.

Mengapa ini bisa terjadi di Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim, belum lama merdeka dengan melalui proses panjang perjuangan bersama seluruh rakyat (yang mayoritas muslim itu)?

Jawabannya adalah mulai terjadinya 'perpindahan poros' pandangan dan sikap politik masyarakat, terutama pemuda. Mengapa pemuda? Sebab para pemudalah yang menjadi kelompok pemilih terbesar, dilihat dari rentang usia pemilih. Selain itu para pemuda juga merupakan elemen yang sangat berperan dalam sebuah partai politik atau organisasi kemasyarakatan pemuda.

Perpindahan poros ini bisa jadi disebabkan karena para pemuda



Islam terdidik mulai menyadari ketertarikannya terhadap 'ide-ide lain', misalnya berjuang di luar partai politik Islam, atau lebih memilih menjadi 'orang nonpolitis'. Gejala ini dimungkinkan, mengingat Indonesia sebagai negara yang baru merdeka saat itu, sedang mulai membangun, menata ekonomi, sosial, dan pendidikan, disamping politik. Masyarakatnya juga sedang mulai berusaha mencapai tingkat ekonomi, sosial, dan pendidikan yang lebih baik dari zaman sebelumnya.

Pada masa inilah, makin jelas terlihat 'perpecahan' pemuda Islam dalam sikap dan pandangan politisnya. Zaman sebelumnya, perpecahan hanya terlihat di dalam pergerakan nasional, dimana para pemuda Islam terdidik menempatkan dirinya dalam beberapa partai berbeda, sesuai dengan pandangan politik. Zaman Orde Lama ini, mulai muncul 'golongan nonpolitis' yang lebih memilih 'bekerja sebaik-baiknya' demi peningkatan status ekonomi, sosial, dan pendidikan.

Sementara di dalam tubuh organisasi politik dan kepemudaan, perpecahan makin menajam dikarenakan perbedaan sikap dan pandangan politik tadi. Persaingan mendekati kekuasaan makin tajam, seiring dengan ketidakstabilan kondisi politik nasional.

Jadi, masa ketidakstabilan politik negara republik Indonesia yang baru berdiri ini menandai peran pemuda Islam yang mulai terlihat 'kotak-kotak'nya. Ada yang aktif bergerak di struktural pemerintahan dan dewan dengan afiliasi politik masing-masing dan ada juga yang memilih 'menepi' untuk berkarir di bidang nonpolitis, padahal sebelumnya mereka telah ikut berjuang juga.

Bisa disebut juga adanya segelintir pemuda Islam yang melakukan peran politisnya di daerah-daerah, dengan memperjuangkan tegaknya negara Islam. Sebagai contoh adalah para anggota DI/TII pimpinan Imam Kartosuwiryo yang menjadi awal berdirinya gerakan NII, Gerakan Abdul Kahar Muzakkar di Sulawesi, PRRI/Permesta di Sumatera pimpinan Syafrudin Prawiranegara, dan Gerakan Daud Beureuh di Aceh yang merupakan cikal bakal GAM.

Tak kurang juga banyaknya pemuda Islam yang terpikat ide-ide Komunis yang secara legal telah mendudukkan PKI sebagai salah satu partai besar di Parlemen. Para pemuda ini ada yang bergerak di tataran *grass root* sebagai penyampai ide kepada masyarakat luas, dan sebagai *vote getter*.

### **Orde Baru yang Penuh Penekanan**

Rezim Orde Baru di bawah pimpinan Jendral Soeharto naik dengan membawa harapan baru bagi Umat Islam, yang ingin melihat hubungan yang lebih baik antara pemerintah yang berkuasa dengan umat Islam. Pada awalnya, harapan ini sedikit banyaknya dirasa terpenuhi.

Lama kelamaan, Islamophobia Orde Baru makin tampak jelas. Berbagai peristiwa yang menyakitkan mulai menyulut kekecewaan dan kemarahan umat Islam. Evolusi gerakan pemuda Islam perlahan terasa di lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah dan kampus. Tak boleh dilupakan peran organisasi-organisasi pemuda Islam, seperti HMI, PMII, PII, IPNU, IMM, dan GP Anshor, dalam membangkitkan kesadaran politik pemuda Islam. Begitu juga dengan organisasi dakwah yang datang kemudian, seperti Tarbiyah,

Hizbut Tahrir, dan berbagai kelompok lain. Mereka menyimpan fenomena gunung es yang siap meledak dalam tekanan pemerintah rezim Orde Baru.

Sementara, pemerintahan Soeharto membuka lebar-lebar peluang untuk kaum minoritas yang tentu saja tak mau menyalakan kesempatan ini. Mereka berhasil membangun jaringan yang cukup kuat dan rapi, bahkan dari sini muncul istilah 'tirani minoritas'. Mereka bersama Soeharto membuat kebijakan-kebijakan yang dinilai merugikan umat Islam, baik di bidang politik, ekonomi, maupun pendidikan.

Di fase ini, penurunan partisipasi politik jelas terlihat di kalangan pemuda muslim. Kenyataan bahwa pemilu selalu memenangkan Golkar sebagai partai berkuasa, membuat para pemuda Islam hanya bisa menuangkan aspirasi politiknya di satu partai saja<sup>9</sup>. Selebihnya, mereka menemukan oase di organisasi-organisasi non-partai.

Pada masa ini, boleh dikatakan partisipasi politik para pemuda Islam lebih dirasakan dalam bentuk 'perlawanan diam-diam atau terang-terangan' terhadap rezim. Masa ini melahirkan beberapa nama aktivis pergerakan Islam yang kemudian memiliki peran signifikan dalam masa reformasi. Umumnya mereka berasal dari kampus-kampus yang pernah mengalami NKK/BKK zaman menteri P&K, Daud Yusuf.

Di akhir masa berkuasa rezimnya, Soeharto mendirikan ICMI yang dinilai sebagai upaya merangkul kembali umat Islam. Bagaimanapun juga, diakui

organisasi ini cukup dapat menampung aspirasi pemuda Islam yang terdidik untuk 'berpolitik'. ICMI juga telah banyak melahirkan teknokrat-politisi yang kemudian berperan di era Reformasi.

Secara umum dapat disimpulkan, di era Orde Baru ini, visi dan misi pemuda Islam lebih kepada mencoba menyalurkan aspirasi politik yang tertahan. Tak heran, partisipasi mereka lebih terpusat kepada organisasi pemuda *underbow* partai (sebagian), sementara sebagiannya lagi bergiat di organisasi intra dan ekstra kampus, atau memilih 'bergerak di bawah tanah', seperti aktif di Tarbiyah (yang di era reformasi membentuk PK dan kemudian PKS), Hizbut Tahrir, dan kelompok-kelompok keagamaan lain. Di sisi lain, ada juga yang memilih bergabung dengan organisasi-organisasi keagamaan yang ekstrim, seperti NII, LDII, dan sejenisnya, yang bertujuan untuk mendirikan negara Islam di dalam wilayah NKRI. Ada juga yang memilih bergabung dengan organisasi-organisasi bawah tanah non-agama yang kemudian hari sempat menjadi partai, seperti PUDI pimpinan Dr. Sri Bintang Pamungkas, atau PRD di bawah pimpinan Budiman Sujatmiko dan Faisol Reza.

Yang bergerak di luar partai politik, pada akhirnya bermuara pada tujuan menurunkan rezim Suharto yang telah berkuasa terlalu lama. Gerakan *people power* ini puncaknya berhasil melakukan reformasi, yang ditandai dengan mundurnya Suharto sebagai Presiden, Mei 1998.

### Reformasi yang 'menyedihkan'

Reformasi 1998 boleh disebut sebagai 'Letusan Partisipasi Politik

---

<sup>9</sup> Selama 6 kali mengadakan Pemilu, tercatat Golkar selalu meraih perolehan suara di atas 50%. Tertinggi pada tahun 1997 yaitu 65%. Posisi kedua selalu ditempati PPP dengan kisaran antara 12-20%, terendah pada Pemilu tahun 1987, yaitu 12,20%.

Pemuda (Islam)', setelah sekian lama pemuda Islam seperti dikebiri aktivitas politiknya, dipaksa berpikiran seragam dan dibelenggu hak-hak politisnya sebagai warga negara. Harapan yang membunyah dari seluruh rakyat membuat gejala 'euforia politis' mencapai puncaknya. Begitu banyak partai politik didirikan, dengan berbagai platformnya, dengan berbagai program kerjanya.

Namun kembali pada hukum seleksi alam juga kiranya, satu persatu partai berguguran, menemui kekalahan. Pucuk pimpinan negara juga berganti hingga empat kali. Sementara beban masalah tidak juga surut. Dalam kehidupan berpolitik, angin demokrasi yang dihembuskan terasa mulai 'terlalu banyak'.

Proses pemilihan kepala daerah (Pilkada/Pemilukada) hampir selalu dibumbui kericuhan dan keributan. Sementara yang ikut memilih seringkali tak sampai setengahnya dari jumlah total warga. Kemana pergi sisanya?

Gambaran yang jelas ada pada hasil pemilu. Sebagai contoh di pemilu 1999, dari dua puluh partai Islam hanya mengantongi 37,61% dari total suara yang masuk. Lalu, mengapa partai Islam menjadi tak terlalu diminati lagi? Bukankah sebelumnya partisipasi politik umat Islam dibatasi sehingga mereka tak bisa memilih partai yang sesuai dengan aspirasinya?

Kamaruddin, seorang pengamat politik yang juga Dosen FISIP UI, memberikan analisisnya, terkait dengan hal ini.

Pertama, mayoritas muslim cenderung tidak menganggap penting simbol-simbol Islam dalam politik, namun lebih peduli pada substansi. Ini tak lepas dari variabel tingkat

pendidikan dan kesejahteraan pemilih nasional, yang menandakan bahwa mereka adalah pemilih yang kritis sekaligus realistis, mereka menganggap kesadaran beragama dihadirkan pada hal-hal yang jauh lebih penting daripada simbol.

Kedua, para pemimpin partai menaruh harapan terlalu tinggi, mengingat capaian pada Pemilu 1955 sebesar 45,2%. Padahal kondisinya sudah jauh berbeda. Nurcholish Majid memberikan analisisnya, "Bangsa kita sudah berada dalam platform yang berbeda sekali dengan tahun 1955. Inilah yang harus dibaca, platform politiknya bergeser. Simbol menjadi tidak begitu penting, orang mencari esensi". Memang sejak tahun 1970-an, terjadi arus besar perubahan orientasi politik umat Islam, dari 'Islam Struktural' ke 'Islam Kultural'.

Ketiga, kultur politik yang masih bersifat paternalistik. Preferensi atau pertimbangan politik masyarakat masih dipengaruhi figur. Di sini justru kita tidak mempunyai figur sentral yang bisa memayungi seluruh kekuatan politik umat Islam.

Keempat, terjadi fragmentasi dalam tubuh kekuatan politik umat Islam itu sendiri. Ini merefleksikan beragamnya kepentingan politik umat Islam. Pada tingkat aksi bahkan sering melahirkan situasi konflik.

Kelima, faktor Islamophobia yaitu pencitraan negatif terhadap kekuatan politik Islam masih menguat. Ada ketakutan kolektif terhadap kebangkitan kembali kekuatan politik Islam. Inilah yang menyebabkan antara lain sebagian umat Islam tidak memilih partai Islam, meski partai-partai itu sudah berusaha tampil lebih inklusif.

Seluruh faktor ini tak lepas dari

'andil' pemuda-pemuda Islam. Dan parahnya, faktor-faktor ini juga membuat mereka akhirnya enggan memilih apalagi bergabung dengan partai-partai tersebut. Mereka memilih memperbaiki bangsa ini 'dari luar', mereka berpolitik dengan cara mereka sendiri. Atau bahkan banyak juga yang memilih menjadi pasivis sama sekali. Apalagi jika dihadapkan dengan begitu banyak masalah yang tidak (belum) terpecahkan setelah 66 tahun negara ini merdeka atau setelah 13 tahun Reformasi.

Hasil survey terbaru yang dilakukan oleh Goethe Institut, The Frederich Naumann Foundation for Freedom, bekerja sama dengan LSI (Lembaga Survey Indonesia) terhadap 2500 responden berusia 15-25 tahun dengan tema politik dan korupsi, ternyata cukup mengejutkan. Hasil survey ini telah dikirim ke media massa pada Selasa 14 Juni 2011.

Sebanyak 48% responden merasa tak tertarik politik, karena menganggap politik itu membosankan. 28,6% responden saja yang tertarik dengan politik. 70% tidak faham politik dan hanya 5% yang benar-benar berminat terhadap politik dan parpol. 66,7% menganggap korupsi dan suap tidak berkurang di Indonesia, dan tidak bisa diperbaiki oleh politisi. Karenanya, 62,6% yakin bahwa politisi hanya berkepentingan untuk menjangkit kembali suara di Pemilu 2014.

Sementara itu, jumlah golput juga semakin membengkak dari tahun ke tahun. Beberapa alasan dikemukakan untuk hal ini. Selain ketidaktertarikan dan kejenuhan terhadap politik, mereka menganggap pemilu hampir tak merubah apapun keadaan negeri ini. Ada juga yang beranggapan justru

dengan pemilu seperti ini, perpecahan makin luas terjadi.

Pada pascareformasi inilah, partisipasi pemuda Islam justru semakin menurun. Hanya sedikit yang tertarik pada politik, yang peduli terhadap kondisi perpolitikan nasional, dan masih menaruh harapan terhadap politik nasional. Sebagiannya lagi, meski sama-sama berasal dari akar masyarakat yang terdidik, memilih menjadi apolitis. Mereka lebih mengkonsentrasikan diri pada profesi masing-masing.

### **Tipologi Pemuda Islam dan Hubungannya Terhadap Sikap, Pandangan, dan Level Partisipasi Politik (Pra-kesimpulan dari Sejarah Panjang)**

Dari pengamatan tentang jejak langkah perjuangan pemuda Islam dalam politik dan pergerakan sejak zaman Nusantara hingga pascareformasi, dapat diambil kesimpulan tentang tipologi pemuda Islam berdasarkan tingkat kesadaran dan pemahaman terhadap Islam dan Politik, dihubungkan dengan lingkungan, sikap, pandangan, dan level partisipasi politiknya.

Pertama, ada beberapa tipologi pemuda Islam berdasarkan tingkat pemahaman dan kesadaran keluarga terhadap Islam dan politik:

1. Mereka yang berasal dari keluarga bangsawan, ulama, pegawai pangreh praja/pegawai pemerintahan. Mereka sedikit banyak mendapat wawasan yang lebih luas dari keluarganya, terutama dari orang tuanya. Seperti diungkapkan oleh Clifford T Geertz tentang pembagian masyarakat Islam di Jawa (terdiri dari santri,

priyayi, dan abangan), terlihat bahwa yang banyak berperan dalam pergerakan politik adalah pemuda yang berasal dari golongan santri dan priyayi, atau pemuda abangan yang diasuh oleh kedua golongan tersebut.

2. Mereka yang berasal dari keluarga biasa (tidak/belum terdidik/tercerahkan), tetapi merupakan keluarga pembelajar, keluarga yang senang belajar. Pemuda yang berasal dari kalangan seperti ini biasanya pada zaman dahulu ditandai dengan kedua orang tuanya menitipkannya kepada kerabat yang status sosial ekonominya lebih tinggi. Ini dapat diambil contoh misalnya, Jendral Sudirman, dan Jendral Soeharto. Dari keluarga angkat inilah, sang pemuda mendapatkan wawasan kebangsaan, keagamaan, dan termasuk juga wawasan politik.
3. Mereka yang berasal dari keluarga yang tak peduli dengan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Ini mendominasi jumlah pemuda Islam dari masa ke masa. Tak peduli bagaimana status sosial ekonominya, keluarga seperti ini selalu ada dari zaman ke zaman. Hasilnya adalah pemuda yang acuh dan tak tertarik sama sekali untuk berpartisipasi dalam politik atau pergerakan.

Pada umumnya, pemuda yang terlahir dari keluarga type nomor 3 jika dia tidak mendapatkan pencerahan dari lembaga pendidikan, ia akan meneruskan sikap masa bodohnya ini kepada anak keturunannya kelak. Dari

zaman ke zaman, jumlah pemuda yang seperti ini makin banyak.

Selanjutnya, ada beberapa tipologi pemuda Islam berdasarkan tingkat pendidikan kebangsaan dan keagamaannya:

1. Pemuda yang sempat mengenyam pendidikan agama dan kebangsaan dengan porsi cukup besar dan aktif dalam proses pendidikan tersebut. Ini adalah type pemuda Islam yang selalu tampil di depan dalam setiap jenis perjuangan. Mereka biasanya sudah berlatih berpolitik sejak dini.
2. Pemuda yang sempat mengenyam pendidikan agama dan kebangsaan dengan porsi cukup besar, namun tidak aktif atau mengikutinya dengan terpaksa. Pemuda seperti ini biasanya akan menjadi pasivis, yang memilih untuk tidak peduli pada politik dan pergerakan.
3. Pemuda yang tidak sempat mengenyam pendidikan agama dan kebangsaan, atau hanya sedikit saja. Ini juga hampir bisa dipastikan akan menambah jumlah pemuda pasivis.

Logikanya, semakin terasah daya analitis dan wawasannya, ia akan menjadi seorang pemuda yang kritis, realistis, sekaligus idealis dan selalu ingin ikut bergerak bersama zaman. Para pemimpin negara ini, dari zaman ke zaman, termasuk ke dalam tipologi nomor satu. Mereka selalu siap untuk berperan aktif dalam setiap pergerakan zaman.

Semakin tinggi wawasan keagamaan, politik, dan kebangsaannya, yang diterima dari lungkungannya, baik keluarga maupun pendidikan, seorang

pemuda akan semakin memiliki kesadaran politik.

Karena itu, semakin kaya wawasan dan kesadaran keagamaan dan kebangsaannya, semakin banyak peran yang bisa diberikan seorang pemuda kepada bangsanya. Hal ini berarti akan semakin tinggi pula level partisipasi politiknya. Lalu, partisipasi seperti apa yang diberikan para pemuda Islam dari zaman ke zaman?

1. Sebagai konseptor/penggagas suatu kebijakan, aksi, atau pergerakan.
2. Sebagai pimpinan aksi atau pergerakan.
3. Sebagai anggota sebuah aksi atau pergerakan. Termasuk menjadi anggota sebuah organisasi massa atau politik.
4. Sebagai pendukung sebuah aksi atau pergerakan. Di sini termasuk juga pemuda sebagai pemilih aktif dalam setiap proses pemilihan (pemilu, pemilukada dll).

Namun, akhir-akhir ini terjadi penurunan yang makin tajam dari partisipasi politik pemuda Islam. Mereka lebih memilih untuk bergerak dalam simbol-simbol formalitas yang jika tidak hati-hati, malah menjebak pada pemahaman ekstrim. Disamping itu banyak pula yang hanya sekedar meramaikan sebuah trend tertentu, misalnya Ramadhan. Ketika Ramadhan tiba, mereka aktif melakukan kegiatan penyadaran keberagaman, yang sebenarnya merupakan bagian dari politik juga. Tetapi ketika Ramadhan selesai, mereka kembali lagi pada sikap asyik sendiri dan hanya menyisakan rasa bangga sebagai orang Islam saja.

Turunnya partisipasi politik kaum muda juga terasa dalam pemilu. Banyak yang akhirnya memilih menjadi pasivis dalam arti tidak ikut memilih. Alasan yang diberikanpun cenderung menafikan siapapun yang terpilih, yang penting hidup mereka senang. Ada juga yang tidak memilih dengan alasan tidak tertarik berpolitik, hanya ingin bekerja dan 'bermain' demi terpenuhinya kebutuhan pribadi dan keluarga. Ada yang bahkan terang-terangan menyebut alasan tidak percaya lagi kepada para pemimpin bangsa.

Kenyataan yang mengejutkan adalah, mereka yang memilih menjadi pasivis secara sadar ini adalah termasuk golongan pemuda berpendidikan dan berasal dari keluarga terpelajar. Ini berarti, hubungan antara wawasan keagamaan, kebangsaan serta politik yang dimiliki seorang pemuda pada zaman ini tidak selalu berbanding lurus dengan kesadaran dan level partisipasi politiknya.

Dari uraian yang telah kami paparkan di atas, dapat dilakukan perbandingan, bahwa peran partisipasi politik pemuda Islam justru memuncak pada masa perjuangan melawan penjajah dan masa pergerakan Kebangsaan sebelum kemerdekaan. Pada masa itu, hampir semua pemuda dari kalangan terpelajar bergerak. Partisipasi itu semakin menurun ketika kemerdekaan telah berhasil diraih, dikarenakan tarikan-tarikan berbagai ideologi semakin terasa (ditandai dengan friksi-friksi politik di pemerintahan), dan juga tekanan kebutuhan sosial-ekonomi-pendidikan dimana para pemuda mulai sibuk membangun karir masing-masing.

Puncaknya, adalah ketika reformasi telah berhasil menumbangkan rezim

Orde baru. Di sinilah terjadi puncak penurunan partisipasi politik pemuda Islam. Alam demokrasi yang semakin terbuka justru membuat mereka jenuh, ditambah dengan ketidakpercayaan terhadap pemerintah yang makin meningkat. Belum lagi, tuntutan kebutuhan sosial-ekonomi-pendidikan yang semakin tinggi ditambah dengan arus gaya hidup moderen (dimana golongan pemuda menengah ke atas seperti ini yang paling terkena dampaknya) yang secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir.

Dari alasan-alasan yang dikemukakan, ada beberapa sebab yang dapat dijadikan bahan renungan:

1. Ketidakpercayaan yang kronis dan akut terhadap para pemimpin, melihat keadaan bangsa yang tak juga berubah lebih baik, dan semakin kurangnya contoh pemimpin yang baik dan dapat dipercaya.
2. Tuntutan kehidupan yang semakin meningkat, sehingga mereka berpikir lebih baik bekerja dan mengurus keluarga saja yang baik dan benar, daripada pusing memikirkan negara.
3. Pendidikan keagamaan dan kebangsaan yang diterima di bangku sekolah atau dari keluarga, dirasakan tidak cukup menyentuh mereka untuk turut berpartisipasi aktif. Hal ini berbeda jauh dengan zaman-zaman sebelumnya, dimana para pemuda demikian terkesan dengan pendidikan keagamaan dan kebangsaan yang diterima.
4. Sikap individualis yang merupakan salah satu 'akibat' semakin majunya peradaban manusia.

## Kesimpulan

Perjalanan sebuah bangsa ditentukan oleh kualitas pemudanya. Semakin baik kualitas pemudanya, akan semakin banyak kontribusi yang diberikan kepada bangsa tersebut. Sayangnya, semakin lama kualitas para pemuda tidak selalu berbanding lurus dengan pendidikan yang diterima dari keluarga dan lingkungannya. Nilai-nilai kemajuan zaman terkadang melunturkan kualitas mereka yang sudah cukup baik itu.

Yang diperlukan untuk menyelamatkan sebuah bangsa yang pemudanya makin menjadi pasivis, bukan dengan doktrin pendidikan politik, kebangsaan, dan atau keagamaan. Yang harus diperbaiki adalah karakter pemimpin dan pemudanya. Jadi yang wajib ditingkatkan adalah pendidikan pembangunan karakter dan pendidikan dengan contoh.

Sangat perlu digagas sebuah formulasi pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan, mulai dari yang terendah, baik formal maupun nonformal. Program ini disnergikan dengan peran media sebagai salah satu sarana pembangun karakter bangsa. Yang tak boleh dilupakan adalah pendidikan dari para pemimpin dan tokoh bangsa melalui contoh perilaku, sikap, dan aksi terpuji, yang akan menggugah para pemuda untuk mencontoh dan mengembalikan kepercayaan mereka.

Ini bukan proses yang singkat dan mudah. Perlu kesungguhan dan ketekunan semua pihak untuk mengembalikan kejayaan peran pemuda Islam, dimulai dengan kembali membangkitkan kesadaran terhadap peran politis mereka. Semoga dengan

ini, kejayaan para pemuda Islam seperti yang terjadi pada masa lalu, akan kembali terulang, bahkan bisa jadi lebih baik lagi. Amin.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict ROG. 1972. *Java in a Time of Revolution Occupation and Resistance, 1944-1946*. Ithaca. Cornell University Press.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung. Mizan.
- Feith, Herbert. 1971. *The Indonesian Election of 1955*. Ithaca Press: Modern Indonesian Project.
- Hamka, Prof. 1981. *Sejarah Umat Islam jilid IV*. Jakarta, PT. Bulan Bintang.
- Hasjmy, Ali, Prof. 1993. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, Kumpulan Prasaran Seminar di Aceh*. Bandung. PT Al Maarif.
- Kahin, George Mc Turnan. 1970. *Nationalism and Revolution Indonesia*. Ithaca. Cornell University Press.
- Kamaruddin. 2003. *Partai Politik Islam di Pentas Reformasi: Refleksi Pemilu 1999 untuk Pemilu 2004*. Jakarta. Visi Publishing.
- Noer, Deliar. 1991. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta, LP3ES.
- Ricklefs, MC. 1991. *Sejarah Indonesia Moderen* (terj.). Jogjakarta. Gajah Mada University Press.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2009. *Api Sejarah 1*. Bandung. Salamadani.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, 2010. *Api Sejarah 2*. Bandung, Salamadani.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 1996. *Pemberontakan Tentara PETA*. Jakarta. Yayasan Wira Patria Mandiri.
- Tim Generasi Cerdas, 2009. *Mengenal Pahlawan Indonesia*. Jakarta, Generasi Cerdas.

## Majalah

Sabili. Edisi Khusus "Sejarah Emas Muslim Indonesia". No.9 thn X. 2003

## Websites

<http://www.dw-world.de/dw/article>

<http://infoummat.wordpress.com/2011/06/27/demokrasi-politik-dan-kaum-muda-muslim/>

<http://acehdalamsejarah.blogspot.com/2009/02/kerajaan-jeumpa-aceh-adalah-kerajaan.html>

<http://faktaandalusia.blogspot.com/2007/08/10/sejarah-awal-islam-maluku-papua/>